

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi bermanfaat bagi suatu perusahaan, karena merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi dalam pengambilan keputusan dan dapat digunakan untuk mengukur serta mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan yang diperlukan pihak manajemen dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha. Informasi ini berguna untuk menyusun proyeksi kebutuhan uang kas di periode akan datang, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas serta memberikan dukungan terhadap proses produksi (Yasa et al., 2017)

Informasi memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pihak yang menguasai informasi akan mendapatkan peluang lebih dibandingkan pihak dengan tidak menguasai informasi. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penggunaan informasi akuntansi yang berkualitas. Informasi dikatakan memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dengan membantu mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi dan yang akan datang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan wajib memenuhi karakteristik keandalan (*reliable*). Perusahaan membutuhkan informasi yang akurat untuk mempermudah pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam penafsiran informasi yang mempengaruhi kondisi suatu perusahaan. Karakteristik dapat dibandingkan, pengguna dapat membandingkan informasi dalam laporan keuangan antar periode untuk pengambilan keputusan apabila terdapat persoalan yang terjadi di perusahaan (Khafid, 2022).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai pelaku ekonomi cukup fleksibel dalam menyesuaikan berbagai perubahan iklim usaha yang terjadi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Negara. Selain menjadi solusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, UMKM mampu menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dalam Negara. Menurut data yang dirilis Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2019, pelaku UMKM mencapai 65,5 juta atau 99,99% dari keseluruhan angka pembisnis di Indonesia. UMKM memberikan kontribusi relevan dalam penyerapan tenaga kerja. Mereka menyerap 119,6 juta tenaga kerja atau sebesar 97% dari jumlah tenaga kerja sektor usaha di Indonesia. UMKM mampu menyumbang sebesar 60,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara data lainnya sebesar 0,01% dari total pelaku usaha berasal dari entitas besar dengan jumlah sekitar 5.550 (Kemenkopukm diakses 21 Oktober 2023).

Kontribusi tersebut akan tumbuh signifikan apabila berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM dapat diatasi, termasuk permasalahan dalam penggunaan informasi akuntansi dalam usahanya. UMKM dituntut untuk terus melakukan inovasi dan melakukan manajemen dengan baik pada operasional usahanya, sehingga dapat meningkatkan persaingan. Pentingnya peran UMKM dalam perekonomian nasional mendorong pemerintah menerapkan kebijakan dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah adalah terdapat penyediaan pembiayaan, melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dikeluarkan pihak perbankan. Meskipun adanya dukungan ini dari pemerintah, pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam memperoleh kesempatan pembiayaan. Alasannya adalah masih kurangnya pemahaman dari pemilik usaha tentang pengelolaan dana dan pentingnya penyusunan laporan keuangan. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor penting dalam penilaian keberhasilan UMKM. Kebanyakan UMKM memiliki kelemahan

terhadap penggunaan informasi akuntansi karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman mengenai penggunaan informasi akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pemilik UMKM cenderung kurang memahami serta menguasai aspek-aspek keuangan dalam menjalankan usahanya (Narsa & Kurnianto, 2012). Berdasarkan peran UMKM dalam perekonomian nasional besar menyebabkan upaya peningkatan kinerja UMKM harus dilakukan, salah satunya melalui penerapan dan penggunaan informasi akuntansi. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tahun 2013 tentang pemilik usaha kecil wajib menyusun pembukuan yang sesuai dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha kecil dan menengah diwajibkan melaporkan kinerja usaha berupa laporan keuangan, sehingga UMKM menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Tujuan dari peraturan ini adalah memberikan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia sebagai pengelola UMKM menjadi hambatan dalam penerapan peraturan pemerintah ini.

Fenomena perkembangan bisnis terjadi diiringi dengan masalah-masalah yang muncul, sehingga mempersulit perkembangan usaha. Hal ini dirasakan oleh pelaku UMKM dalam menghadapi kendala kompleksitas pembangunan. Berdasarkan berita yang dimuat dalam *KOMPAS.com* menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan. Di era digital sekarang ini sebagian besar pelaku UMKM masih buta akan pengetahuan akuntansi, akibatnya memiliki potensi besar pelaku UMKM tidak memiliki pembukuan dan tidak menyusun laporan keuangan secara teratur. Keterbatasan pengetahuan mengenai pembukuan akuntansi, rumitnya proses penyusunan laporan keuangan, dan persepsi pelaku UMKM bahwa laporan keuangan bukan hal penting bagi pelaku usaha. UMKM berfokus pada aktivitas operasionalnya sehingga tidak memperhatikan pencatatan

akuntansi dan laporan keuangan justru diabaikan. Hal tersebut menjadi penghambat UMKM mengukur dan membuktikan kinerja usahanya. Tanpa pencatatan akuntansi yang sesuai akan menjadi penghambat bagi UMKM untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak perbankan (*KOMPAS.com* diakses 02 November 2023).

Dirilis dari laman Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur menyatakan salah satu bentuk dukungan dari pemerintah daerah untuk UMKM di Kabupaten Ponorogo yaitu mengadakan pelatihan manajemen keuangan dan akuntansi pada program pemberdayaan UMKM tahun 2023. Dukungan tersebut merupakan upaya membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dengan informasi akuntansi yang tepat dan antisipasi perubahan kondisi ekonomi. Tujuan upaya ini pelaku UMKM mampu mengendalikan biaya, menetapkan kebijakan harga, serta membuat proyeksi keuntungan. Selain dukungan dari pemerintah, pemilik UMKM harus bertanggung jawab atas pengelolaan usahanya. Dalam era globalisasi tidak bisa dipungkiri bahwa pemilik UMKM belum mampu mengelola usahanya sehingga mengakibatkan usaha tidak dapat bersaing dengan baik. Menurut Kuakab et al., (2020), Adanya peningkatan daya saing, dibutuhkan keahlian pemilik dan pengelola UMKM dalam mengelola keuangan dengan pemanfaatan informasi akuntansi (Dinas Kominfo Prov diakses 23 Oktober 2023).

Data Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (Perdagkum) Kabupaten Ponorogo tahun 2021 menyebutkan bahwa jumlah UMKM Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019 UMKM mencapai 31.328 dan mengalami kenaikan menjadi 35.025 pada tahun 2020. UMKM mengalami kenaikan yang signifikan sekalipun bertepatan dengan masa pandemi. Tahun 2021 menunjukkan jumlah UMKM bertambah menjadi 38.387. Seluruh jumlah UMKM terdiri dari beberapa jenis usaha diantaranya, jasa, pedagang, dan produksi. Tidak sedikit pelaku UMKM belum mampu berkembang dengan baik dalam kegiatan operasionalnya. Banyaknya UMKM yang belum berkembang

secara maksimal karena adanya kendala berkaitan dengan penggunaan informasi akuntansi.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kecamatan di Ponorogo

Kecamatan	Jumlah UMKM
Babadan	3.827
Badegan	1.100
Balong	1.842
Bungkal	792
Jambon	1.227
Jenangan	2.687
Jetis	2.006
Kauman	1.976
Mlarak	1.128
Ngebel	443
Ngrayun	1.058
Ponorogo	4.105
Pudak	293
Pulung	2.160
Sambit	1.983
Sampung	1.329
Sawoo	2.973
Siman	2.201
Slahung	2.191
Sooko	844
Sukorejo	2.222

Sumber : Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kab. Ponorogo Tahun 2021

Dari tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa 4 Kecamatan yang memiliki UMKM terbanyak berada di Kecamatan Ponorogo, Babadan, Jenangan dan Sukorejo. Kecamatan Ponorogo memiliki jumlah UMKM 4.105 dengan produk unggulan sate ayam, akan tetapi Kecamatan Ponorogo telah dijadikan objek penelitian Mujakar (2022). Sedangkan Babadan memiliki jumlah UMKM 3.827 dengan produk unggulan tas anyam, dan Jenangan dengan jumlah UMKM sebanyak 2.687 dengan produk unggulan kerupuk. Kecamatan Sukorejo memiliki UMKM sebanyak 2.222 pelaku usaha yang memiliki produk unggulan jajan tradisional gethuk golan dengan penyajian unik yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dimuat dalam laman GoTravelly.com gethuk golan masuk urutan 3 dari 10 makanan khas Ponorogo setelah sate ayam dan

dawet Jabung. Terdapat banyak produk lain yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Sukorejo seperti rica-rica dasun yang terkenal akan rasa pedas dan gurihnya. Adanya produk unggulan tersebut menjadikan peluang usaha baru bagi masyarakat setempat sehingga menciptakan UMKM baru, menambah pendapatan masyarakat serta dapat mengurangi angka pengangguran di Kecamatan Sukorejo (GoTravelly.com diakses pada 30 Desember 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan pada 30 Oktober 2023 dengan beberapa pelaku UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo menyatakan bahwa tidak sedikit pelaku UMKM belum menggunakan informasi akuntansi dalam operasional usahanya. Pelaku usaha hanya melakukan aktivitas usaha tanpa adanya penggunaan informasi akuntansi. Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan pada UMKM dinilai masih kurang dipahami para pelaku usaha di Kecamatan Sukorejo. Kebenarannya banyak pelaku usaha yang tidak melakukan pencatatan dalam usahanya. Para pelaku UMKM di Kecamatan Sukorejo belum memanfaatkan informasi akuntansi dengan baik. Menurut Putri (2020), UMKM di Ponorogo banyak mengalami hambatan baik dari internal maupun eksternal, salah satu hambatan dalam penggunaan informasi akuntansi di Kecamatan Sukorejo.

Berdasarkan masalah yang dihadapi UMKM, langkah-langkah seperti penggunaan informasi akuntansi harus diambil. Informasi akuntansi dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan dalam UMKM. Akuntansi menjadi sebuah kunci kesuksesan dalam bisnis. Informasi akuntansi menghasilkan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja dalam pengoptimalan keberlangsungan usaha. Informasi akuntansi UMKM merupakan serangkaian cara yang melibatkan identitas, penaksiran, pendataan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian data keuangan. Pengaplikasian dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM dinilai belum terlaksana pada dasarnya ditentukan oleh persepsi

atas informasi akuntansi pelaku usaha yang bertindak sebagai pembuat keputusan. Pemilihan dan penetapan keputusan bisnis pada dasarnya melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan, oleh karena itu akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek keperilakuan manusia serta kebutuhan organisasi serta usaha akan informasi yang dihasilkan akuntansi (Ikhsan & Herkulanus, 2008). Persepsi pelaku usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi beberapa faktor internal maupun eksternal pelaku usaha.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja dan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Kemampuan dan keahlian pelaku usaha ditentukan oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu, tingkat pendidikan pemilik usaha berpengaruh terhadap pengetahuan akuntansi, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi dalam kegiatan operasional usahanya. Menurut Mubararokah & Srimindarti (2022), menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Dalam tingkat pendidikan lebih tinggi memberikan akses pengetahuan lebih luas, sehingga memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman lebih baik mengenai informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian Budiyati & Hatta (2021), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi tolak ukur pelaku UMKM dalam menggunakan informasi akuntansi pada kegiatan operasionalnya.

Setiap UMKM memiliki perbedaan beberapa hal salah satunya dalam skala usaha. Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya berdasarkan dari kuantitas tenaga kerja dan besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut Mubarokah & Srimindarti (2022), menyatakan skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Besarnya pendapatan menunjukkan adanya perputaran aset usaha, sehingga pendapatan yang didapatkan besar maka kompleksitas usaha dalam

menggunakan informasi akuntansi akan semakin besar. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan pernyataan Dewi & Purwatiningsih (2021), menunjukkan bahwa variabel skala usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Kesadaran mengenai pentingnya penggunaan informasi akuntansi didasarkan literasi akuntansi pelaku usaha. Lusardi & Mitchell (2010), menjelaskan bahwa literasi akuntansi merupakan pengetahuan catatan keuangan dan kemampuan menerapkannya dalam aktivitas operasional usaha. Budiyati & Hatta (2021), menyatakan bahwa literasi akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Literasi akuntansi merupakan komponen penting yang menjadikan pelaku usaha mengadopsi informasi akuntansi. Pelaku usaha memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan akuntansi lebih baik, sehingga pelaku usaha mampu melakukan pembukuan transaksi yang terjadi dan menggunakan informasi akuntansi untuk menjalankan operasional usaha.

Pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan operasional usaha menggunakan informasi akuntansi perlu ditunjang adanya persepsi yang tinggi dari pelaku usaha. Persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitar (Winawan et al. 2018). Menurut Budiyati & Hatta (2021), menyatakan persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Semakin baik persepsi pelaku UMKM mengenai akuntansi menjadikan informasi yang diterima untuk keberlanjutan usaha semakin baik termasuk menggunakan informasi akuntansi dalam operasionalnya. Informasi akuntansi sebagai alat untuk mengukur pencapaian dan peningkatan kerja selama periode tertentu dijadikan sebagai penunjang dalam keberlangsungan usaha. Dengan adanya persepsi dari pelaku usaha bahwa akuntansi penting digunakan untuk pengambilan keputusan tepat sehingga dapat meningkatkan kemajuan usaha (Darea & Lambut 2023). Berbeda dengan penelitian Kustina & Utami (2022), menyebutkan persepsi pelaku

usaha tentang akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian sebelumnya. Variabel tingkat pendidikan dan skala usaha menggunakan penelitian Mubarokah & Srimindarti (2022) dan (Mujakar et al, 2022). Variabel literasi akuntansi dan persepsi pelaku usaha tentang akuntansi menggunakan penelitian Budiayati & Hatta (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Literasi Akuntansi, dan Persepsi Pelaku Usaha tentang Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ?
2. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ?
3. Apakah literasi akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ?
4. Apakah persepsi pelaku usaha tentang akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ?
5. Apakah tingkat pendidikan, skala usaha, literasi akuntansi, dan persepsi pelaku usaha tentang berpengaruh terhadap penggunaan

informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan tujuan penelitian yang didasarkan pada pengujian empiris melalui point berikut :

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
2. Pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
3. Pengaruh literasi akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
4. Pengaruh persepsi pelaku usaha tentang akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
5. Pengaruh tingkat pendidikan, skala usaha, literasi akuntansi dan persepsi pelaku usaha tentang akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusa masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan informasi yang disajikan menjadi masukan dan

pengembangan teori dalam penelitian lebih lanjut terkait dengan penggunaan informasi akuntansi.

2. Bagi UMKM di Kecamatan Sukorejo

Penelitian ini memberikan manfaat bagi UMKM di Kecamatan Sukorejo dengan memahami tingkat pendidikan, skala usaha, literasi akuntansi dan persepsi pelaku usaha tentang akuntansi terkait pentingnya penggunaan informasi akuntansi. Pelaku usaha dapat memperoleh kemajuan pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan usaha.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi peneliti dalam memperluas dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan mengenai pelaku UMKM terkait penggunaan informasi akuntansi. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor terhadap pelaku usaha mengenai penggunaan informasi akuntansi seperti tingkat pendidikan, skala usaha, literasi akuntansi, dan persepsi pelaku usaha mengenai akuntansi.

4. Bagi Peneliti Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor terhadap pelaku usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.